

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Belajar

Belajar adalah proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Edward,2024) mengemukakan belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek lain. (Azani, 2024) menyatakan bahwa belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperbolehkan suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya piker, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku

maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu dan dari yang tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara siswa dan guru sebagai mediator dalam belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sebagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Bunyamin, 2021). Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan (Septi Budi Sartika, 2022) mengemukakan :

Pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik dan siswa bisa mendapatkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan serta saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan ,elalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan

yang sifatnya positif, dan pada akhirnya akan didapat keterampilan dan pengetahuan baru. Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan siswa, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh siswa, dan bukan pengajaran oleh guru (Akhiruddin et al.,2020).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam diri siswa yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat (Azani, 2024) yang akan diuraikan sebagai berikut :

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak

memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.

3) Faktor Lingkungan

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal maupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

1.1.3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat peraturan yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran. Adanya kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Tanpa kurikulum yang tepat, para siswa tidak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Tentu saja, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa di eranya masing-masing (sekar puan, 2023).

Kurikulum dapat di artikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curir* yang artinya palri dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum ini diartikan sebagai trek dan jalur yang diikuti untuk mencapai tujuan. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan. Mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1994, kurikulum 2006, kurikulum 2013, hingga kurikulum merdeka yang digunakan saat ini (Freire, 2022). Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu adalah:

- 1). Semua mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perpendidikan tinggi tertentu untuk memperoleh suatu ijazah atau hasil belajar.
- 2). Sejumlah mata pelajaran yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Utomo (2021:72), kurikulum adalah sebuah program yang diharapkan mampu meningkatkan kognitif siswa yang disusun secara sistematis yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di

bawah bimbingan sekolah untuk pertumbuhan dan perkembangan keterampilan sosial siswa. Kurikulum dirancang sebagai dasar dalam menjalankan semua proses pendidikan, yang didalamnya mengatur belajar mengajar disekolah serta dengan kegiatan lainnya. Kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jadi kurikulum merupakan suatu program inti yang direncanakan dalam sebuah pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk tercapainya suatu pendidikan tertentu yang meliputi segala pengalaman belajar yang disajikan disekolah sehingga mencapai pada tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam pendidikan yang perlu diketahui yaitu:

- 1) Sebagai sarana untuk mengukur kemampuan siswa.

Kurikulum memberikan kerangka kerja yang jelas tentang apa yang harus dipelajari oleh peserta didik pada setiap tingkatan pendidikan. Melalui kurikulum, ditetapkan standar pencapaian yang diharapkan siswa dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan adanya kurikulum, guru dapat merancang dan melaksanakan penilaian yang relevan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diterapkan.

- 2) Sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum lokal.

Kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah, daerah, atau bahkan Negara. Pengembangan kurikulum lokal ini memungkinkan penerapan metode pengajaran yang lebih relevan dengan lingkungan kebutuhan siswa. Hal ini juga memungkinkan penekanan pada

aspek keilmuan atau keterampilan tertentu yang dianggap penting dalam konteks lokal.

- 3) Sebagai pedoman guru dalam memilih metode pengajaran
Kurikulum membantu menyusun jadwal pembelajaran yang terstruktur dan teratur, sehingga memastikan materi pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi. Selain itu, kurikulum juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran yang efektif. Kurikulum yang baik juga dapat mendorong pengembangan kreativitas dan minat belajar siswa.

c. Komponen Dalam Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan. Komponen tersebut menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan kurikulum. Terdapat lima komponen dalam kurikulum, yaitu:

- 1) Tujuan. Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Materi pembelajaran
- 3) Strategi pembelajaran
- 4) Organisasi kurikulum, yaitu meliputi; Mata pelajaran terpisah, mata pelajaran berkolerasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak, inti masalah dan ecletik program.
- 5) Evaluasi maksudnya yaitu untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan dan ditinjau dari berbagai kriteria.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum terdiri dari lima aspek yakni mulai dari tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Semua poin tersebut saling berkaitan dalam proses

keberhasilan suatu kurikulum, sehingga setiap komponen memiliki peranan yang penting.

2.1.4. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*KEMENDIKBURISTEK*) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan *Kemendikburistek* Bapak *Nadiem Makarim* adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar (Freire, 2022).

Kurikulum Merdeka dalam Mendikbud dapat diartikan sebagai mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran. Esensi Kurikulum Merdeka adalah menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas belajar secara mandiri.

Dalam konsep kurikulum merdeka antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali

kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan juga siswa.

Dwi Nurani, dkk (2022: 2), kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan kepada keberagaman siswa. Kurikulum Merdeka berfokus kepada konten yang sangat penting dan memastikan bagaimana konten tersebut dapat dilaksanakan dengan baik tanpa memikirkan kekurangan waktu untuk mengeksplorasi konsep dan kompetensi peserta didik (Anas et al., 2023). Khoirurrijal dkk, (2022: 18), mengartikan bahwa Kurikulum Merdeka sendiri adalah jawaban penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang banyak mengalami revisi. Kurikulum Merdeka sendiri berfokus kepada pembelajaran yang esensial hingga dapat memberikan waktu yang luas untuk siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya tanpa dibatasi oleh waktu, serta siswa dapat menyesuaikan semua konsep pembelajaran dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. (Wahyuni et al., 2024)

Prof. Dr. Nizam, (2023) kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Dr. M. Nuh, (2023) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka adalah upaya untuk mengurangi tekanan akademik pada siswa, serta memperbolehkan mereka untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023)

Nadiem Makarim, menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui

administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila (Vhalery et al., 2022).

Menurut Ujang Cepi Berlian, dkk. mengutip dari Indrawati, dkk., bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Mizwar et al., 2024).

Berdasarkan kajian teori diatas maka konsep Kurikulum Merdeka menurut penulis dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan siswa untuk berfikir sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif, membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan baik untuk siswa maupun guru, dan juga untuk membentuk karakter siswa agar lebih berani bertanya, berani tampil didepan umum, serta pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak hanya di dengarkan saja. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan berkualitas, sesuai filosofi pendidikan modern dan nilai-nilai Pancasila.

b. Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum pada dasarnya merupakan sebuah program yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Inti dari rencana tersebut sangat terpengaruh oleh rencana pendidikan yang dijalankan. Pandangan seputar keberadaan pendidikan juga dipengaruhi oleh gagasan pendidikan yang dipegang oleh para perancang kurikulum. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu, termasuk para ilmuwan pendidikan, mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai makna kurikulum. Para pakar berpandangan bahwa rencana pendidikan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu perspektif klasik dan perspektif kontemporer. Dalam pandangan tradisinal, kurikulum dipahami sebatas pada kurikulum sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan pembelajaran berbasis pendidikan yang lebih liberal. Hal itu ditegaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Nadiem Anwar Makarim saat webinar di Jakarta (Pengelola Web Kemdikbud, 2020 dalam Rodin & Huda (2021).

Sekretaris Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Ade Erlangga, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah awal dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional yang selama ini dianggap monoton, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu item di sekolah untuk menciptakan suasana belajar bahagia, bahagia untuk guru dan siswa (Sekretariat GTK, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar memiliki empat pokok kebijakan, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Isi pokok kebijakan Kemdikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di

hadapan para kepala dinas Provinsi, Kabupaten/Kota se-Indonesia, di Jakarta pada 11 Desember 2019.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan informasi dilaman resmi Kurikulum Merdeka tahun 2024 (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>), menegaskan bahwa pada tahun 2022, kurikulum merdeka mulai diimplementasikan secara serentak di beberapa satuan pendidikan sebagai pelopor pelaksanaan kurikulum tersebut. Tahap implementasi dilakukan secara bertahap dan fleksibel, sehingga penerapan kurikulum ini tidak bersifat instruktif atau memaksa. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk memilih antara menggunakan kurikulum merdeka atau tetpa dengan kurikulum lama. Sampai saat ini, implementasi kurikulum merdeka lebih banyak dilakukan di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). pada jenjang ini, implementasi kurikulum tidak bias dilakukan secara cepat da mendesak, diperlukan penguatan wawasan dan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru dan tenaga kependidikan agar mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Persiapan teknis ini diperlukan oleh guru kelas yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran tematik dan sekarang harus beralih ke pembelajaran berbasis kompetensi dan penggabungan beberapa mata pelajaran. Guru perlu dilatih dalam mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran, media, dan fasilitas belajar tambahan unuk memastikan penerapan kurikulum berjalan dengan efektif.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka dinilai lebih optimal dibandingkan kurikulum sebelumnya, meskipun baru berjalan satu tahun. Efektivitas ini didukung oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dianggap sangat efektif dalam

meningkatkan nilai pengetahuan dan keterampilan siswa (Aprima & Sari, 2022). Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, yang menjadi ciri has kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan. Namun, karena kurikulum ini masih relatif baru, praktik penguatan pancasila di beberapa sekolah belum sepenuhnya terlaksana, meskipun sudah ada kegiatan yang menyerupai proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sering dilakukan secara rutin oleh sekolah (Alimuddin, 2023).

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah melewati berbagai tahap yang mencerminkan kesiapan dan kemajuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang diharapkan. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahap berdasarkan penjelasan dilaman resmi kurikulum merdeka :

Tabel 2.1
Tahapan Implementasi kurikulum Merdeka

No	Tahapan	Defenisi	Karakteristik
1	Tahap Awal	Tahap ini merupakan fase permulaan dimana sekolah mulai mengenal dan memahami konsep dasar dari Kurikulum Merdeka.	▪ Guru dan tenaga pendidik mulai memperkenalkan pendekatan baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, tetapi masih dalam lingkup terbatas. ▪ Pembelajaran masih terfokus pada penggunaan kurikulum lama, dengan beberapa elemen kurikulum merdeka yang mulai diterapkan. ▪ Dukungan dan pelatihan untuk guru masih dalam tahap awal dan belum menyeluruh.
2	Tahap berkembang	Pada tahap ini, sekolah mulai lebih aktif mengintegrasikan Kurikulum merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.	▪ Guru sudah mulai lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, namun penerapannya masih bervariasi. ▪ Terdapat peningkatan dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas

			guru untuk mendukung penerapan kurikulum baru. ▪ Sekolah mulai melakukan evaluasi terhadap penerapan awal dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.
3	Tahap siap	Tahap ini menandakan bahwa sekolah sudah siap sepenuhnya untuk menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh	▪ Semua elemen kurikulum telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. ▪ Guru dan staf pendidikan sudah memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. ▪ Evaluasi dan penyesuaian rutin dilakukan untuk memastikan kualitas pelaksanaan kurikulum. ▪ Fasilitas dan sumber daya di sekolah sudah mendukung penerapan kurikulum secara optimal.
4	Tahap Mahir	Tahap ini adalah fase dimana sekolah telah menguasai penerapan kurikulum merdeka dan mampu melakukannya dengan efisien dan inovatif.	▪ Sekolah tidak hanya menerapkan kurikulum dengan baik, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. ▪ Guru menjadi fasilitator yang handal mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis. ▪ Sekolah dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam penerapan kurikulum merdeka. ▪ Pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

(Sumber: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>)

Tabel diatas menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari empat tahap : Tahap Awal, Tahap Berkembang, Tahap Siap, dan Tahap Mahir. Pada **Tahap Awal**, sekolah mulai mengenal dan menerapkan elemen dasar Kurikulum

Merdeka, meski masih terbatas. **Tahap Berkembang** ditandai dengan penerapan yang lebih aktif dan peningkatan kapasitas guru. **Tahap Siap**, sekolah sudah mampu mengintegrasikan kurikulum sepenuhnya dalam proses pembelajaran, dengan dukungan sumber daya yang memadai. **Tahap Mahir** merupakan fase dimana sekolah tidak hanya menguasai kurikulum, tetapi juga menjadi inovatif dan mampu menjadi model bagi sekolah lain, dengan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa.

d. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa. beberapa tujuan spesifik dari Kurikulum Merdeka antara lain :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Kurikulum ini mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, dimana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan cara belajar mereka sendiri. Metode pembelajaran yang variatif seperti proyek berbasis pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam kelas diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
2. Mengurangi beban akademik siswa sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk menggali bakat dan minat. Kurikulum Merdeka mengurangi jumlah mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengembangan diri. Misalnya, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler atau proyek yang sesuai dengan minat mereka, seperti seni, olahraga, atau sains yang dapat membantu untuk menemukan dan mengembangkan bakat mereka.
3. Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang relevan. Guru diberikan

kebebasan lebih dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. ini termasuk penggunaan sumber belajar yang bervariasi, integrasi teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pelatihan dan kolaborasi dengan rekan sejawat.

4. Membuat karakter siswa yang mandiri, kriti, dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter yang integral. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara mandiri dan bekerjasama dalam kelompok. Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan empati, kejujuran, tanggungjawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Program-program seperti proyek sosial, kegiatan lingkungan, dan diskusi kelas mengenai isu-isu sosial diharapkan dapat membantu membentuk kepribadian siswa yang seimbang.
5. Memperkuat literasi dan numerasi. Kurikulum ini juga fokus pada penguatan kemampuan dasar siswa dalam literasi dan numerasi. Melalui berbagai metode pengajaran inovatif, siswa diajak untuk lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar dalam membaca, menulis, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam era informasi dan teknologi.
6. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan problem solving adalah pendekatan yang diintegrasikan dalam kurikulum ini. Siswa didorong untuk bekerja dalam proyek yang membutuhkan pemecahan masalah nyata yang membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan

yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih praktis dan relevan (Firmansyah;2023).

e. Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah salah satu pembelajaran yang secara langsung memiliki materi yang berkembang sesuai fakta dan ilmiah dengan mengikuti perkembangan, contohnya pada materi ruang angkasa yang memiliki perubahan pada planet ruang angkasanya yakni posisi pluto yang tidak lagi menjadi planet tata surya.

Hal ini tentunya memaksa pembelajaran IPA memiliki perkembangan dan perluasan pengembangan pada tujuan pembelajaran, maka timbullah sebuah teori terkait keterampilan sains terkhusus pembelajaran IPA, konsep ketarampilan ini dibuat dengan sebuah skema pembelajaran kelompok, diskusi dan penelitian lapangan, selain itu guru dituntut untuk mampu membuat media pembelajaran dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Konsep ini lah yang menuntut guru mampu untuk meningkatkan kinerja serta pedagogik yang utama profesionalitas seorang guru. Hal ini ditunjukkan dengan segudang tugas guru, dari arahan membentuk administrasi dari pra mengajar sampai evaluasi yang dituntut untuk guru mampu menyelesaikan sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga guru ruang gerak untuk berinovasi memiliki halangan.

Dengan tujuan pembelajaran IPA yang tentunya memiliki segudang ranah penelitian yang cukup komplit, dan materi pembelajaran IPA yang harus disederhanakan sesuai kemampuan anak, maka secara tidak langsung pembelajaran IPA harus memiliki konsep pembelajaran yang mampu menjawab hal itu, maka setelah diberlakukan kurikulum merdeka secara konsep mampu menjawab beberapa hal yang menjadi topik permasalahan

pada pembelajaran IPA. Konsep kurikulum merdeka, yang tidak menekankan guru pada beberapa tuntutan guru tanpa melihat dari sisi guru dan siswa, maka dari itu pembelajaran IPA tidak menitik beratkan pada segudang administrasi pengajaran yang ada namun menitik beratkan inovasi guru mengajar. Pada kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan dari administrasi guru, dengan begitu guru lebih fokus untuk berinovasi didalam kelas.

Kurikulum merdeka, kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang kreatif dan inovatif tanpa menutun guru dan siswa dengan konsep dan segudang tugas yang diperuntuhkan, namun pembelajaran ini diperuntuhkan dengan konsep pembelajaran yang menggunakan pembelajaran yang menekankan pada kesehatan fisik dan psikis, pembelajaran yang memmanusiakan, dan mengutamakan pada suasana pembelajaran, pembelajaran yang mengedepankan konsep pembelajaran yang baik. Dalam kurikulum merdeka belajar dengan konsep yang menjelaskan keberfungsian guru dengan administrasi mengajar dengan inovasi guru tanpa diatur dalam prosedur yang mengharuskan guru melakukan banyak hal, dirasa guru bisa mengeksporasi seluruh kreatifitas guru tanpa merasa harus melakukan tuntutan yang membebankan guru. Hal ini tentu lebih memudahkan guru dari berbagai sisi. Diharapkan nantinya guru dapat melakukan aktifitas pembelajaran secara terstruktur dan baik, terutama pada pembelajaran IPA yang memang sangat penting dan dianggap oleh beberapa siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti secara materi yang ada disisi ini lah guru harus mampu mempermudah pembelajaran.

Contohnya saja dalam pembelajaran dengan Materi terkait kegunaan indra penglihatan dan perasa dan peraba dalam beberapa konsep terfokus pada teori yang ada di dalam buku dan menjelaskan dipapa tulis, dan juga yang menggunakan media yang sebenarnya kurang mampu membuat pemahaman siswa meningkat, dalam kurikulum merdeka belajar dipermudah dengan

belajar dengan yang paling dekat. Seperti pada materi indra siswa diajak ke taman dan meminta siswa mengamati apa saja yang ada di taman, hal ini berhubungan dengan penglihatan, pada alat perubah bisa minta siswa menutup mata dan berikan beberapa benda dan minta mereka menebak nama benda tersebut. Lalu untuk pengecap sama seperti dengan ketika menebak pada alat perubah. Hal ini akan lebih mudah dipahami siswa karena dekat dan bersentuhan langsung pada siswa, sehingga mereka lebih cepat memahami (Ipa & Merdeka, 2023).

Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran IPA, dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Siswa didorong untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan melalui penelitian di lapangan, eksperimen, dan studi kasus yang memungkinkan pemahaman konsep IPA secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian belajar, dimana siswa diberi kebebasan mengeksplorasi topik-topik yang sesuai dengan minat mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

f. Peran guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Adapun peranan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka menurut (Rahmawati & Astuti, 2024) yaitu sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai Implementers

Peran guru sebagai implementers yaitu guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain (Cholilah et al., 2023). Oleh

karena itu guru hanya sekadar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

2. Peran Guru sebagai Adapters

Peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelarar kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal (Abdullah et al., 2023). Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standat isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

3. Peran Guru sebagai Developers

Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

4. Peran Guru sebagai Researcher

Peran guru sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

2.1.4. Kualitas Belajar Siswa

a. Pengertian Kualitas Belajar

Kualitas belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut Haryati dan Rochman (2022), kualitas belajar secara operasional dapat diartikan sebagai keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum, serta lingkungan belajar dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kualitas belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari proses dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan oleh Umaroh, Suryani, dan Kurniawan (2022), yang menjelaskan bahwa kualitas belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kualitas belajar mencakup kemampuan siswa dalam memahami materi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Yuliani dan Prasetyo (2022) menambahkan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, kualitas belajar tidak hanya berkaitan dengan hasil akademik, tetapi juga dengan perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara

holistik. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, menurut Astuti, Santosa, dan Nugroho (2022), kualitas belajar juga melibatkan aspek kesiapan belajar siswa secara menyeluruh, baik dari segi psikologis, lingkungan belajar yang mendukung, serta efektivitas metode yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang bermakna akan terjadi jika siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki keterlibatan emosional yang tinggi dan dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi. Selanjutnya, Sari dan Widodo (2023) mengemukakan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kualitas belajar juga ditentukan oleh fleksibilitas pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Artinya, ketika guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, maka kualitas belajar akan meningkat secara signifikan, meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas.

Secara teoretis, pendekatan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky memperkuat pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Vygotsky, melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), menekankan bahwa kualitas belajar berkembang optimal ketika siswa mendapat tantangan yang tepat melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (Ningsih & Wahyuni, 2023). Sementara itu, menurut Ausubel, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan karakter pembelajaran IPA yang berbasis konteks kehidupan nyata dan observasi langsung terhadap fenomena alam (Rizka & Hamidah, 2023).

Dalam pembelajaran IPA, kualitas belajar tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman konsep, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan teori dengan fenomena alam, melakukan eksperimen, menyusun laporan hasil observasi, serta bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah ilmiah. Oleh karena itu, kualitas belajar dalam IPA mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Fitriani & Hasanah, 2024).

Dengan demikian, kualitas belajar dapat dimaknai sebagai ukuran keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, yang tercermin melalui mutu proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kualitas belajar tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif, reflektif, dan terlibat dalam proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan kolaboratif (Putra & Rachmawati, 2024).

b. Dimensi Kualitas Belajar

Dimensi kualitas belajar secara umum mencakup beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif merujuk pada aspek intelektual dari pembelajaran yang mengukur sejauh mana siswa mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan berpikir yang diajarkan. Proses berpikir yang melibatkan ingatan, pemahaman, analisis, dan sintesis adalah inti dari dimensi ini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi ini memfokuskan pada

pembelajaran yang mengembangkan pemahaman mendalam melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Komponen Dimensi Kognitif:

- a) **Pemahaman Konsep:** Pemahaman siswa terhadap konsep dasar dalam IPA (misalnya, hukum Newton dalam fisika atau siklus air dalam biologi). Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada menghafal fakta, tetapi juga bagaimana siswa menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman nyata atau fenomena alam.
- b) **Penguasaan Prosedur:** Dalam IPA, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga prosedur ilmiah, cara melakukan eksperimen, membuat hipotesis, dan menginterpretasikan data. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa menguasai prosedur tersebut melalui kegiatan praktikum.
- c) **Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis:** Kemampuan untuk menganalisis informasi dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti adalah keterampilan yang sangat penting dalam IPA. Penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam masalah dunia nyata dan berpikir kritis untuk menyelesaikannya.
- d) **Aplikasi Pengetahuan:** Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari untuk memahami isu-isu sosial, lingkungan, atau teknologi.

2. Dimensi Afektif

Dimensi afektif berfokus pada emosi dan sikap siswa terhadap pembelajaran, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses

belajar. Dimensi ini sangat penting dalam pembelajaran IPA karena banyak konsep dalam IPA yang membutuhkan minat dan rasa ingin tahu untuk dipahami dan diterima oleh siswa.

Komponen Dimensi Afektif:

- a) **Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik:** Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan belajar karena ketertarikan atau rasa ingin tahu terhadap topik pembelajaran, sedangkan motivasi ekstrinsik terkait dengan faktor luar seperti pengakuan atau nilai. Dalam pembelajaran IPA, motivasi intrinsik sangat penting karena siswa sering kali lebih tertarik pada eksperimen atau fenomena ilmiah jika mereka merasa termotivasi untuk memahaminya.
- b) **Sikap terhadap Pembelajaran IPA:** Sikap ini mencakup minat siswa terhadap pembelajaran IPA dan bagaimana mereka merespon pembelajaran IPA di kelas. Penggunaan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan praktikum dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap IPA.
- c) **Kemandirian dalam Pembelajaran:** Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, seperti mencari sumber belajar, melakukan eksperimen, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi dan melakukan investigasi ilmiah.

3. Dimensi Psikomotorik

Dimensi psikomotorik mencakup keterampilan fisik yang diperoleh siswa melalui tindakan langsung dan eksperimen dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPA, dimensi

ini sangat krusial karena banyak konsep ilmiah yang hanya bisa dipahami dengan melakukan eksperimen langsung atau praktik lapangan. Komponen Dimensi Psikomotorik:

- a) **Keterampilan Praktikum:** Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen atau kegiatan laboratorium, seperti mengukur suhu, mengamati mikroskop, atau menggabungkan bahan kimia. Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan praktikum sangat ditekankan melalui pendekatan berbasis proyek yang memerlukan keterlibatan siswa dalam eksperimen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b) **Koordinasi Motorik:** Kemampuan siswa untuk mengoordinasikan gerakan mereka dalam melakukan eksperimen atau menggunakan alat-alat laboratorium dengan tepat dan hati-hati. Hal ini sangat penting untuk memastikan keamanan dan keberhasilan eksperimen.
- c) **Penggunaan Teknologi:** Teknologi di era digital semakin penting dalam pembelajaran IPA. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan alat pengukuran digital, software simulasi eksperimen, atau sumber daya online untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

4. Dimensi Sosial

Dimensi sosial mencakup interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA, interaksi ini sering terjadi dalam kelompok belajar, diskusi, atau kolaborasi dalam eksperimen. Komponen Dimensi Sosial:

- a) **Kerjasama dalam Belajar:** Pembelajaran berbasis kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, belajar satu sama lain, dan mengerjakan proyek bersama. Kerjasama sangat penting dalam eksperimen ilmiah, di mana banyak

tugas memerlukan pembagian tugas dan pemecahan masalah secara kolektif.

- a) **Komunikasi:** Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis, sangat penting untuk menjelaskan hasil eksperimen, menyampaikan ide, dan berdiskusi. Dalam pembelajaran IPA, siswa perlu melaporkan hasil eksperimen mereka dengan jelas.
- b) **Partisipasi dalam Pembelajaran:** Partisipasi aktif dalam diskusi kelas atau dalam aktivitas proyek menunjukkan sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran. Partisipasi ini mencakup keberanian untuk bertanya, memberikan pendapat, atau memimpin kegiatan kelompok.

5. Dimensi Penilaian

Dimensi ini mengacu pada cara-cara guru mengevaluasi pemahaman siswa, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih terintegrasi dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada refleksi dan umpan balik yang berkelanjutan. Komponen Dimensi Penilaian:

- a. **Penilaian Kinerja:** Siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas praktikum atau eksperimen secara langsung. Penilaian ini memungkinkan guru untuk mengukur keterampilan praktis siswa dalam menyelesaikan masalah ilmiah.
- a) **Penilaian Portofolio:** Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang mencakup laporan eksperimen, proyek, dan tugas lainnya. Ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
- b) **Refleksi Diri:** Siswa didorong untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, dan langkah-langkah yang diambil untuk

mengatasinya. Hal ini meningkatkan kesadaran diri dan membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

6. Dimensi Kontekstual

Dimensi ini mengacu pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas belajar, seperti fasilitas yang tersedia, dukungan keluarga, dan konteks budaya. Komponen Dimensi Kontekstual:

- a) **Lingkungan Belajar:** Fasilitas fisik dan sumber daya yang tersedia di sekolah, seperti laboratorium IPA, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
- b) **Konteks Sosial dan Budaya:** Faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Di SMP Negeri 6 Lahewa, konteks geografis dan budaya dapat memainkan peran besar dalam cara siswa mengakses dan terlibat dalam pembelajaran.

c. Indikator Kualitas Belajar

Untuk mengukur kualitas belajar siswa secara sistematis, digunakan beberapa indikator. (Negeri et al., 2021) mengembangkan lima indikator utama kualitas belajar, namun dalam penelitian ini indikator yang digunakan mengacu pada lima aspek utama yang disesuaikan dengan konteks lapangan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Indikator Kualitas Belajar

No	Indikator Kualitas Belajar	Definisi
1	Aktivitas siswa	Segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non-

No	Indikator Kualitas Belajar	Definisi
		fisik
2	Respon siswa terhadap Pembelajaran	Kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran
3	Hasil belajar siswa	Perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar
4	Iklim pembelajaran	Mengacu pada interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti guru dan siswa
5	Motivasi belajar siswa	Dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan siswa bersemangat, tertarik, dan berupaya keras untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mencapai tujuan belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik

Sumber: Negeri et al. (2021)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merujuk pada keterlibatan fisik dan mental dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Aktivitas ini mencakup diskusi, eksplorasi, tanya jawab, hingga pengerjaan tugas proyek. Menurut Putri et al. (2024), aktivitas siswa secara signifikan berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran, karena melalui keterlibatan

aktif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna

2. Respon terhadap Pembelajaran

Respons siswa terhadap pembelajaran menunjukkan sikap dan partisipasi siswa dalam menanggapi metode, materi, dan pendekatan yang digunakan guru. Respons positif menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dan terdorong untuk terlibat lebih dalam. Studi oleh Zarei et al. (2024) menegaskan bahwa respons siswa terhadap lingkungan pembelajaran menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas pengajaran.

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu indikator utama kualitas pembelajaran. Namun, hasil ini tidak berdiri sendiri; menurut Putri et al. (2024), pencapaian akademik siswa sangat dipengaruhi oleh aktivitas, motivasi, dan iklim pembelajaran yang mendukung.

4. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran adalah suasana psikologis dan sosial dalam kelas yang memengaruhi kenyamanan dan motivasi siswa dalam belajar. Iklim yang positif ditandai dengan hubungan baik antara guru dan siswa, rasa aman, serta adanya penghargaan terhadap pendapat siswa. Menurut *Frontiers in Psychology* (2024), iklim kelas yang positif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

5. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan belajar. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar, seperti pujian atau hadiah. Motivasi terbukti memiliki hubungan erat dengan partisipasi dan

hasil belajar. Dalam studi terbaru, motivasi dinyatakan sebagai faktor utama yang memediasi hubungan antara iklim kelas dan keterlibatan belajar siswa (Zarei et al., 2024).

2.1.5 Konsep Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memeknai asil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2021), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu Biologi, Fisika, dan Kimia. IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dengan demikian, IPA membangkitkan minat manusia agar ingin meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habisnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan

kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dituntut untuk diajarkan secara terpadu, tidak dipisah-pisahkan secara sendiri-sendiri baik dari aspek biologi, fisika ataupun kimia.

b. Fungsi pembelajaran IPA

Menurut (Mustika, 2021) ada beberapa fungsi pembelajaran IPA antara lain :

- 1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya.
- 5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- 6) Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.
- 7) Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat SMP memiliki karakteristik yang khas, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman ilmiah tentang alam dan proses-proses yang terjadi di dalamnya.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan utama dari pembelajaran IPA di SMP adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka memahami fenomena alam, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ningtyas et al., 2022). Beberapa tujuan spesifik pembelajaran IPA di SMP adalah sebagai berikut :

1) Meningkatkan pemahaman konsep IPA

Tujuan utama dari pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami berbagai konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam, termasuk fisika, kimia, dan biologi. Siswa diharapkan dapat menjelaskan prinsip-prinsip ilmiah yang terjadi di sekitar mereka dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

2) Mengembangkan keterampilan IPA

Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis siswa, seperti keterampilan melakukan percobaan ilmiah, mengumpulkan data, menganalisis hasil eksperimen, dan menyajikan temuan dalam bentuk laporan ilmiah. Keterampilan ini sangat penting dalam pembentukan karakter ilmiah yang kritis dan objektif.

3) Menumbuhkan sikap IPA

Tujuan lain adalah membentuk sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap ide baru, serta sikap yang konstruktif terhadap klaim-klaim ilmiah. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang rasional, bertanggung jawab, dan beretika dalam menggunakan pengetahuan ilmiah,

4) Mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran IPA bertujuan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Misalnya memahami cara kerja teknologi, menjaga

kelestarian lingkungan, atau memahami kesehatan dan gizi yang baik.

d. Metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di SMP menggunakan berbagai metode dan strategi yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran IPA (Hakeem & Susanto, 2020) adalah sebagai berikut :

1) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah strategi utama dalam pembelajaran IPA. siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan atau eksperimen untuk mengamati fenomena alam, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. Metode ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mempraktikkan keterampilan ilmiah. Menurut Susanto (2023), metode eksperimen adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis dan pemahaman konsep-konsep IPA.

2) Metode Inkuiri

Metode inkuiri atau penemuan adalah pendekatan dimana siswa dilibatkan dalam proses pencarian solusi terhadap masalah ilmiah. Dalam metode ini, siswa diberikan masalah atau fenomena yang harus dipecahkan dengan cara bertanya, mencari informasi, dan menguji teori. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.

3) Metode Diskusi Kelompok

Pembelajaran IPA sering melibatkan diskusi kelompok dimana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau mendalami topik tertentu. Diskusi kelompok memungkinkan

siswa untuk saling bertukar ide, memperkuat pemahaman mereka, dan belajar dari perspektif teman sekelas mereka, metode ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kolaboratif.

4) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan proyek dan tugas yang membutuhkan penelitian dan penyelesaian masalah secara tim. Proyek ini biasanya berupa eksperimen ilmiah, penyusunan laporan ilmiah, atau pembuatan model sains. Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengaplikasikan teori kedalam praktik dan meningkatkan keterampilan manajerial serta kolaborasi mereka.

5) Metode Demonstrasi

Dalam metode ini, guru mmperagakan eksperimen atau konsep ilmiah kepada siswa. Demonstrasi ini memberikan visualisasi yang jelas tentang fenomena ilmiah yang mungkin sulit dipahami hanya dengan teori. Hal ini berguna untuk menarik perhatian siswa dan memfasilitas pemahaman konsep-konsep abstrak dalam IPA.

6) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mendorong interaksi antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, yang kemudian siswa diminta untuk menjawab atau mendiskusikan jawabannya. Metode ini merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

2.2. Penelitian relevan

Penelitian yang relevan dengan konsep yang diminta mencakup beberapa studi terkait penerapan kurikulum merdeka antara lain :

1. Penelitian oleh Putri (2022) di SMP Negeri 2 Bantul menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kualitas belajar siswa meningkat seiring meningkatnya interaksi dan aktivitas siswa dalam kelas. Temuan ini relevan karena mendukung indikator keaktifan dan partisipasi siswa sebagai salah satu komponen penting dalam kualitas belajar.
2. Selanjutnya, Siregar dan Nuraini (2023) meneliti pembelajaran IPA berbasis proyek pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini mengungkap bahwa model pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dan secara langsung meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil ini mendukung pentingnya pendekatan kontekstual dan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas belajar, terutama dalam aspek afektif dan kognitif.
3. Hidayat (2021) meneliti penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar dan menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum dan pendekatan yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik.
4. Penelitian oleh Yuliani dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mampu menciptakan iklim belajar yang lebih positif dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Hasil ini sejalan dengan indikator iklim pembelajaran dan respons siswa terhadap pembelajaran dalam mengukur kualitas belajar.
5. Rizka dan Hamidah (2023) menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA. Mereka menyimpulkan bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, kualitas belajar meningkat dalam aspek pemahaman konsep dan

kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan dimensi kognitif dan kontekstual yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

6. Dalam penelitian oleh Putra dan Rachmawati (2024) ditemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Guru yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan minat dan gaya belajar siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan produktif. Hal ini sangat mendukung indikator aktivitas siswa dan iklim pembelajaran.
7. Ningsih dan Wahyuni (2023) meneliti penerapan teori konstruktivistik Vygotsky dalam pembelajaran IPA berbasis proyek. Mereka menemukan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi dan bimbingan dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Ini relevan dengan indikator aktivitas, kerja sama, dan pemahaman konsep sebagai bagian dari kualitas belajar.

Berdasarkan uraian berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA berdampak positif terhadap kualitas belajar siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa, penggunaan media yang bervariasi, serta strategi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa.

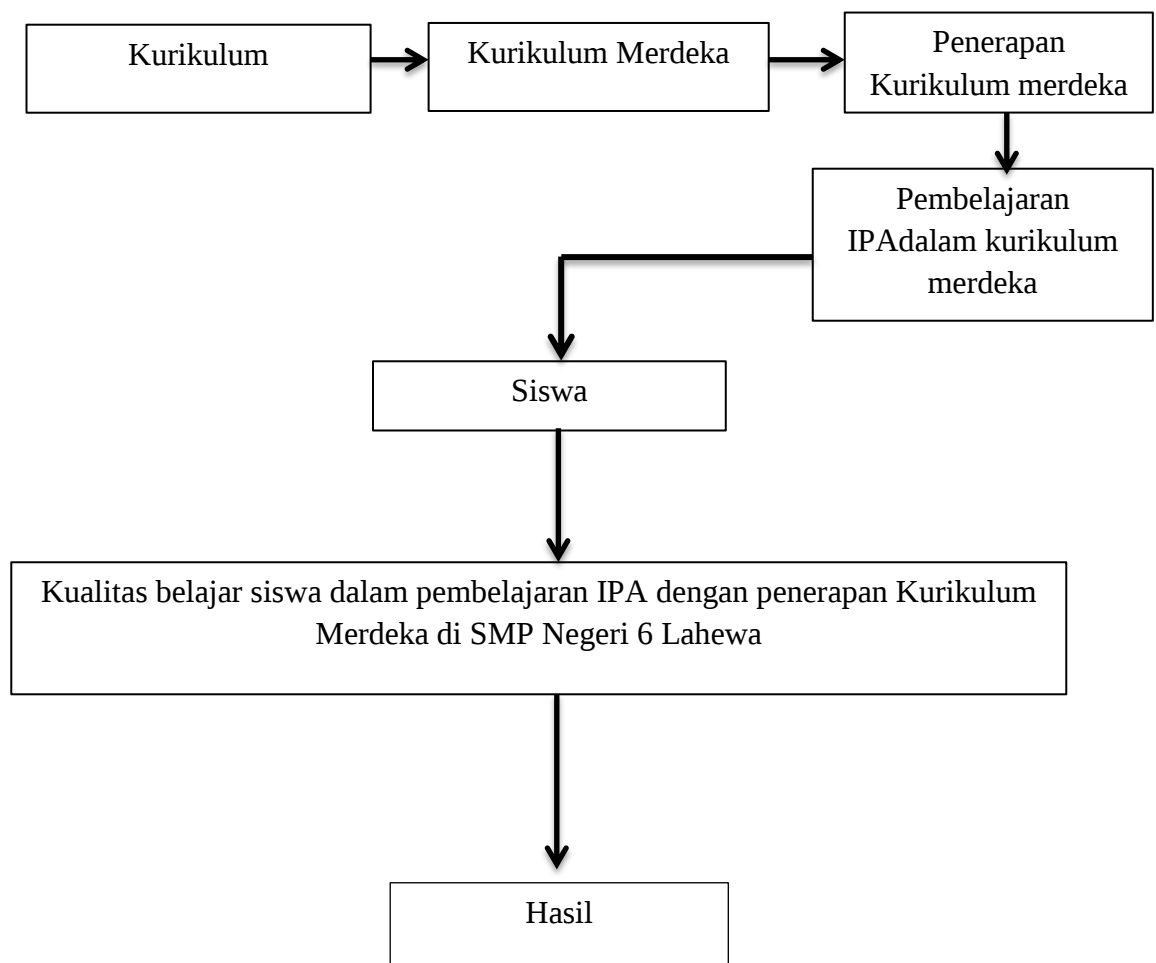
Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh model pembelajaran atau metode tertentu terhadap aspek-aspek belajar siswa, tanpa mengkaji secara komprehensif kualitas belajar berdasarkan indikator-indikator yang saling berkaitan, seperti aktivitas belajar, respons siswa terhadap pembelajaran, hasil belajar, dan iklim pembelajaran. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengamati dinamika kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena menelaah kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan

pendekatan yang menyatukan beberapa indikator utama kualitas belajar secara terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses, keterlibatan, dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPA dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pembelajaran IPA, penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pemahaman konsep, dan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa berdasarkan lima indikator utama, yaitu aktivitas siswa, respons siswa terhadap pembelajaran, hasil belajar, dan iklim pembelajaran, motivasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir